

**IMPLEMENTASI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PENGAJARAN
FIQIH ANTARA PRESTASI KELAS UNGGULAN DAN PRESTASI KELAS
REGULER DI KELAS VIII SMP TA'MIRIYAH SURABAYA
(STUDY PERBANDINGAN)**

SKRIPSI

Oleh :

Dinda Risma Eka Saputri
(D01215009)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DINDA RISMA EKA SAPUTRI
NIM : D01215009
Judul : IMPLEMENTASI METODE PROBLEM SOLVING DALAM
PENGAJARAN FIQIH ANTARA PRESTASI KELAS
UNGGULAN DAN PRESTASI KELAS REGULER DI KELAS
VIII SMP TA'MIRIYAH SURABAYA
(STUDY PERBANDINGAN)

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI ini adalah benar-benar hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 20 Januari 2019

Yang Menyatakan,


DINDA RISMA EKA SAPUTRI
NIM. D01215009

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : DINDA RISMA EKA SAPUTRI

NIM : D01215009

Judul : IMPLEMENTASI METODE PROBLEM SOLVING DALAM
PENGAJARAN FIQIH ANTARA PRESTASI KELAS
UNGGULAN DAN PRESTASI KELAS REGULER DI KELAS
VIII SMP TA'MIRIYAH SURABAYA
(STUDY PERBANDINGAN)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Januari 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Damanhuri, MA
NIP. 195304101988031001



Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRPSI

Skripsi oleh Dinda Risma Eka Saputri D01215009ini telah dipertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi Surabaya 31 Januari 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag, M. Pd. I

NIP. 196301231993021002

Penguji I

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP. 196911291994031003

Penguji II

Dr. Rubaidi M. Ag

NIP. 197106102000031003

Penguji III

Prof. Dr. Damanhuri, MA

NIP. 195304101988031001

Penguji IV

Dr. H. Saiful Jazil, M. Ag

NIP. 196912121993031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dinda Risma Eka Saputri
NIM : D01215009
Fakultas/Jurusan : FTK/ Pendidikan Agama Islam
E-mail address : Dindares35@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

IMPLEMENTASI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PENGAJARAN FIQIH
ANTARA PRESTASI KELAS UNGGULAN DAN PRESTASI KELAS REGULER DI
KELAS VIII SMP TA'MIRIYAH SURABAYA (STUDY PERBANDINGAN)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Februari 2019

Penulis

(Dinda Risma Eka Saputri)

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iv |
| MOTTO | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Penelitian Terdahulu | 9 |
| F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian | 11 |
| G. Definisi Istilah atau Definisi Operasional | 12 |
| H. Metodologi Penelitian | 15 |
| I. Sistematika Pembahasan | 16 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Metode <i>Problem Solving</i> | 17 |
| 1. Pengertian Metode Problem Solving | 17 |
| 2. Langkah-Langkah Metode Problem Solving | 18 |
| 3. Kelebihan dan Kekurangan Problem Solving | 21 |
| B. Fiqih | 24 |
| 1. Pengertian Pengajaran dan Pembelajaran | 24 |
| 2. Perbedaan Pengajaran dan Pembelajaran | 28 |
| 3. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih | 30 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa, maka untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagai subjek dalam pembangunan yang baik diperlukan modal dari hasil pendidikan itu sendiri. Pendidikan juga merupakan sebuah proses atau kegiatan yang mampu menghasilkan perubahan-perubahan perilaku (behavior), baik itu perilaku kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. Melalui perubahan tersebut, perubahan yang bersifat positif diharapkan mampu menghasilkan atau melahirkan manusia yang memiliki kompetensi di semua aspek kehidupan. Melalui penyelenggaraan pendidikan, diharapkan mampu memberi bekal kepada siswa dalam menghadapi tantangan dan persaingan pada masa depan. Pendidikan juga diharapkan mampu membantu siswa dalam mengembangkan diri demi peranannya pada masa depan.

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (teacher centered) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (learner centered) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku.

Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (deep learning) dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Tidak dapat dipungkiri setiap siswa memiliki karakter yang berbeda sehingga menghasilkan peningkatan hasil belajar yang berbeda. Oleh sebab itu sering muncul pembelajaran-pembelajaran yang memfasilitasi siswa sesuai dengan kadar kemampuan pemahaman dan hasil belajarnya. Salah satu dari cara tersebut adalah dengan memunculkan kelas unggulan dan kelas regular¹

Direktorat Pendidikan Dasar mengartikan kelas unggulan sebagai sebuah kelas dengan sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan di dalam satu kelas tertentu, kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu.²

Penerapan kelas unggulan merupakan implementasi dari undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni bab 4 pasal 5 yang menyebutkan bahwa: “warga negara yang

¹ Sawali, Kelas Unggulan dan Akselerasi, Sebuah Tragedi, <https://menulisbuku.wordpress.com/2007/09/13/kelas-unggulan-dan-akselerasi-sebuah-tragedi/> diakses 1 november 2018.

² Agus Supriyono, *Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009) hal.13.

memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus”³

Pro dan kontra pelaksanaan kelas unggulan sampai saat masih terjadi. Kelompok yang pro telah mendorong terpolarisasi kelas di sekolah, sementara kelompok yang kontra berargumentasi bahwa dengan kehadiran kelas unggulan sesungguhnya telah menyempitkan/mengkerdikan hak-hak siswa, telah membuat lubang dan jarak yang begitu dalam dan jauh serta telah membangun peta konflik akademik dalam lingkungannya sendiri. Suyanto selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta secara tergas mengatakan bahwa; pengelompokan siswa secara homogen berdasarkan kemampuan akademik menjadi kelas superbaik, amat baik, baik, sedang, kurang, sampai ke kelas ,gombal*, tidak memiliki dasar filosofi yang benar.

Dalam proses pembelajaran, pengelompokan juga akan menumbuhkan perilaku instruksional yang bias dari guru kepada anak didiknya. Di kelas superbaik, guru bisa tampil penuh gairah karena munculnya fenomena positive hallow effect terhadap anak-anak berotak brilian. Sebaliknya, di kelas “gombal” guru cenderung masa bodoh akibat munculnya fenomena negative hallow effect terhadap kelompok siswa berotak pas-pasan.⁴

SMP Ta’miriyah Surabaya merupakan salah satu sekolah yang telah

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://kemenag.go.id/> diakses 2 November 2018.

⁴ Sawali, Kelas Unggulan dan Akselerasi, Sebuah Tragedi

menerapkan adanya kelas unggulan. Penerapan kelas unggulan tersebut telah di mulai sejak lama, sejak 10 tahun. Didalam penerapannya kelas unggulan tidak memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelas reguler dalam pembelajaran, diantaranya: materi pembelajaran yang memiliki cakupan yang sama, waktu pembelajaran yang sama dengan kelas reguler.

Penulis melakukan studi perbandingan antara kelas unggulan dengan kelas reguler dengan cara metode problem solving pada mata pelajaran fiqih. Pembelajaran yang inovatif dengan pendekatan berpusat pada siswa (student centered learning) memiliki keragaman metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa. Metode- metode tersebut antara lain adalah: a) berbagi informasi ; (b) belajar dari pengalaman(experience Based); (c) pembelajaran melalui pemecahan masalah (problem solving based).

Problem Solving merupakan sebuah upaya untuk mengatasi rintangan yang menghambat jalan menuju solusi (Sternberg, 2006). Maksudnya, dalam setiap tujuan yang akan dicapai, akan ada banyak rintangan yang harus diselesaikan agar tujuan tersebut bisa tercapai. Menurut Evans (1994) bahwa suatu masalah dapat dipecahkan, dihapuskan, dan diputuskan. Artinya masalah tersebut, perlu untuk kita pecahkan solusinya, kemudian menghilangkan masalah tersebut dalam diri kita serta memutuskan cara dalam menghadapinya.

Pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal. Dengan demikian, ciri dari penugasan berbentuk pemecahan masalah : (1) ada tantangan

dalam materi tugas atau soal, (2) masalah tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan prosedur rutin yang sudah diketahui penjawab.⁵

Menurut Nuzliah (2015) hal ini juga akan dialami oleh siswa di sekolah. Dimana siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas dan masalah-masalah dalam menyelesaikan soal-soal ujian dengan baik. Terutama dalam menghadapi era globalisasi ini, kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan rasional yang semakin dibutuhkan. Oleh sebab itu, disamping diberi masalah-masalah yang menantang selama dikelas. Seorang guru dapat juga memulai proses pembelajarannya dengan mengajukan masalah yang cukup menantang dan menarik bagi siswa.

Penulis mencoba melakukan penerapan pendekatan *problem solving* pada mata pelajaran fiqih. Mengingat materi Fiqih itu berisi tentang masalah ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris dan jinayat, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu memberikan wawasan kepada siswa untuk berpikir kreatif dan kritis terhadap permasalahan yang ada di masyarakat, karena materi Fiqih ini akan kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Yang tentunya permasalahan ini selalu menarik untuk di diskusikan dan dicarikan solusinya serta siswa dapat belajar secara mandiri dan terlibat langsung dalam pembelajaran berkelompok. Oleh karena itu pendekatan Pembelajaran Problem Solving digunakan dalam mengajar materi pelajaran Fiqih ini. Tujuannya agar

⁵ Nur Hamiyah dkk, *Strategi Belajar-Mengajar Di Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustaka: 2014), 119.

siswa mampu belajar untuk berpikir kreatif, inovatif dan kritis. Disamping itu, Model Pembelajaran ini membantu siswa dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah secara rasional dan autentik.⁶ Agar dapat mengetahui perbandingan antara kelas unggulan dan kelas reguler dalam menyelesaikan masalah khususnya pada mata pelajaran di SMP Ta'miriyah Surabaya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian, untuk mengetahui apakah dengan penerapan pendekatan problem solving ada perbandingan antara siswa kelas unggulan dengan siswa kelas reguler dalam menyelesaikan masalah pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII SMP Ta'miriyah Surabaya.

Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian dan dalam hal ini penulis mengangkat judul : “ **IMPLEMENTASI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PENGAJARAN FIQIH ANTARA KELAS UNGGULAN DAN KELAS REGULER DI KELAS VIII SMP TA'MIRIYAH SURABAYA (STUDY PERBANDINGAN)** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah

⁶ Yatim Riyanto, M.Pd. peredigma baru pembelajaran (Jakarta : kencana, 2009), 288.

sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode problem solving di kelas VIII SMP Ta'miriyah Surabaya ?
2. Bagaimana prestasi belajar mata pelajaran fiqih di kelas VIII unggulan SMP Ta'miriyah Surabaya ?
3. Bagaimana prestasi belajar mata pelajaran fiqih di kelas VIII reguler SMP Ta'miriyah Surabaya ?
4. Bagaimana perbandingan prestasi belajar antara kelas VIII unggulan dan kelas reguler SMP Ta'miriyah Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil dari implementasi pendekatan problem solving di kelas VIII SMP Ta'miriyah Surabaya
2. Untuk mengetahui hasil dari prestasi belajar mata pelajaran fiqih di kelas VIII unggulan SMP Ta'miriyah Surabaya
3. Untuk mengetahui hasil dari prestasi belajar mata pelajaran fiqih di kelas VIII reguler SMP Ta'miriyah Surabaya
4. Untuk mengetahui hasil perbandingan prestasi belajar antara kelas VIII unggulan dan kelas reguler SMP Ta'miriyah Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis

maupun secara praktis, di antaranya adalah :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbitan dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang pendekatan problem solving dalam pembelajaran fiqh pada kelas unggulan di kelas VIII SMP Ta'miriyah Surabaya
- c. Untuk menjadikan masukan dan rujukan dalam meningkatkan metode problem solving dalam pengajaran fiqh pada kelas unggulan di kelas VIII SMP Ta'miriyah Surabaya

2. Secara Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari objek yang diteliti guna penyempurnaan bekal di masa mendatang. Sehingga peneliti dapat lebih mengetahui tentang metode problem solving di kelas unggulan dan kelas reguler
- b. Peserta didik dapat termotivasi untuk meningkatkan belajar dalam upaya memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun suatu penelitian tidak lepas dengan adanya suatu hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan penelitian yang di susun oleh penulis. Sepanjang pengetahuan penulis, kajian yang membahas “Implementasi Metode Problem Solving Dalam Pengajaran fiqih antara kelas unggulan dan kelas reguler di kelas viii smp ta’miriyah surabaya (study perbandingan)” belum pernah ada yang mengkajinya. meskipun peneliti membahas masalah problem solving dalam pengajaran sudah ada yang menelitinya. terdapat

1. “Studi komparasi antara strategi problem solving dengan strategi pembelajaran inkuiri pada tingkat pemahaman siswa tentang mata pelajaran fiqih di MTs. Al-Fatich Benowo Surabaya” oleh Aminatus Zuhriyah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2017.

Kesimpulan pada penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan strategi problem solving dan strategi inkuiri masih sangat jarang, dikarenakan siswa yang belum terbiasa belajar mandiri tanpa bimbingan penuh dari guru. Tingkat pemahaman siswa tentang mata pelajaran fiqih yang disampaikan dengan menggunakan strategi problem solving di MTs. Al-Fatich Benowo Surabaya tergolong cukup baik. Karena dilihat dari hasil prosentasenya mencapai angka 37,037%.

2. “penerapan problem solving dengan setting pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) pada pokok pembahasan peluang di kelas XI SMA Wachid Hasyim 2 Taman”, oleh Nailatin Najahah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2010.

Dari hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Rata-rata prosentase aktivitas siswa kategori aktivitas aktif selama proses pembelajaran yang menggunakan problem solving dengan setting pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) adalah 73,7%. Oleh karena itu, aktivitas siswa dapat dikatakan sebagai aktivitas aktif.

Siswa memberi respon positif terhadap pembelajaran yang menggunakan problem solving dengan setting pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) yang telah dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat bahwa 84,7% siswa menjawab pernyataan dengan setuju.

Secara keseluruhan, ketuntasan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan problem solving dengan setting pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) di kelas XI-IPS 1 pada pokok bahasan peluang dapat dikatakan tuntas dengan prosentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 77,5%.

F. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak menimbulkan kekeliruan,

maka peneliti memberikan batasan masalah dengan fungsi sebagai penyempit obyek yang akan diteliti, antara lain:

1. Penelitian ini fokus pada siswa kelas VIII unggulan dan reguler di SMP Ta'miriyah Surabaya
2. Materi pelajaran fiqih dalam penelitian ini hanya terfokus pada satu materi saja tidak mencakup semua materi yang terdapat dalam mata pelajaran fiqih kelas VIII.

G. Definisi Istilah Atau Definis Operasional

Agar pembahasan lebih terfokuskan pada sasaran pembahasan, maka peneliti akan paparkan beberapa kata kunci dalam definisi operasional ini sesuai dengan yang peneliti yakni Implementasi Metode Problem Solving Dalam Pengajaran Fiqih Antara Kelas Unggulan Dan Kelas Reguler Di Kelas VIII Smp Ta'miriyah Surabaya (Study Perbandingan).

a. Implementasi

Arti implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).

b. Problem solving

problem solving seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan

suatu masalah.⁷ Sedangkan menurut istilah Mulyasa problem solving adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.⁸ Metode problem solving yang dimaksud adalah suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan sistematis.

c. Mata pelajaran fiqih

Fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Aspek fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Pembekalan materi yang baik dalam lingkup sekolah, akan membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Mata pelajaran Fiqih dalam adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102

⁸ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 111.

bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

d. Kelas Unggulan dan Kelas Reguler

Kelas unggulan dapat diartikan sebagai ruangan khusus yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan yang dinilai lebih dari peserta yang lain di bidang-bidang tertentu.

Suhartono dan Ngadirun mengemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan kelas unggulan adalah "kelas yang dirancang untuk memberikan pelayanan belajar yang memadai bagi peserta didik yang benar-benar mempunyai kemampuan yang luar biasa."⁹

Menurut Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri menyatakan bahwa kelas unggulan merupakan sejumlah peserta didik yang berprestasi, dikelompokkan pada kelas-kelas tertentu. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik.¹⁰

Sedangkan kelas reguler adalah kelas yang secara umum diselenggarakan oleh sekolah-sekolah dengan sistem atau biasa yang memberikan kepada siswa suatu metode pengajaran yang biasa dilaksanakan selama ini yang membutuhkan waktu tempuh pendidikan

⁹ Suhartono dan Ngadirun, *Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 114.

¹⁰ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternative Di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 38.

selama tiga tahun untuk jenjang pendidikan menengah pertama.

Menurut Widyastono (2004) kelas reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku. Didalam kelas reguler semua peserta didik atau siswa diberikan perlakuan yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan mereka.

H. Metodologi penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian yang diaplikasikan untuk menggambarkan kondisi-kondisi terkini atau untuk meneliti hubungan-hubungan termasuk hubungan sebab akibat. Dalam penelitian kuantitatif setidaknya terdiri dari masalah keilmuan, teori, deduksi, hipotesis, data, dan induksi.¹¹

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi pendekatan problem solving dalam pembelajaran fiqih antara kelas unggulan dan kelas reguler di kelas VIII SMP Ta'miriyah Surabaya (study perbandingan). Observasi ini dengan menggunakan instrumen (alat ukur) lembar pengamatan, panduan pengamatan dan daftar cocok (checklist).

¹¹ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), 29.

b. Wawancara (interview)

Wawancara mendalam yaitu dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada sejumlah pihak terkait yang didasarkan pada percakapan intensif dengan suatu tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode wawancara ditujukan untuk informan penelitian yang telah ditetapkan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kemudahan dalam penyusunan skripsi, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan,

Dalam bab ini terkandung beberapa sub bahasan antara lain : A) latar belakang ; B) Rumusan Masalah ; C) Tujuan Penelitian ; D) Manfaat Penelitian; E) Penelitian Terdahulu; F) Ruang lingkup dan keterbatasan peneliti; G) Definisi Istilah Atau Definisi Operasional; H) Metodologi Penelitian; I) Sistematika Pembahasan

BAB II : Landasan teori tentang;

- A. Tinjauan tentang metode pemecahan masalah (*problem solving*) mencakup; 1) pengertian problem solving ; 2) langkah-langkah metode problem solving; 3) keunggulan dan kelemahan dari problem solving.
- B. Tinjauan tentang mata pelajaran fiqh, terdiri dari: 1) pengertian pengajaran dan pembelajaran; 2) perbedaan pengajaran dan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Problem Solving

1. Pengertian Metode Problem Solving

Problem solving seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.¹²

Problem solving biasanya didefinisikan sebagai memformulasikan jawaban baru, yang lebih dari sekedar penerapan sederhana dari aturan-aturan yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mencapai suatu tujuan¹³

Menurut istilah Mulyasa problem solving adalah suatu metode pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.¹⁴

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102.

¹³ Anita Woolfolk, *Education Psychology Active Learning Edition Bagian Kedua*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 74.

¹⁴ Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 111.

Pembelajaran Problem solving muncul ketika siswa bergumul dengan masalah-masalah yang tidak ada metode rutin untuk menyelesaikannya. Masalah dengan demikian harus disajikan pertama kali sebelum metode solusinya diajarkan. Guru tidak ikut campur ketika siswa sedang mencoba menyelesaikan masalah.⁴⁷

Dapat disimpulkan metode problem solving merupakan suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan sistematis.

2. Langkah – Langkah Metode Problem Solving

Tugas guru dalam metode problem solving adalah memberikan kasus atau masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan. Berikut ini merupakan Langkah-langkah dalam pelaksanaan gaya mengajar pemecah masalah yaitu:

a. Menyajikan masalah

Guru menyajikan masalah kepada siswa dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang merangsang untuk berpikir. Tidak ada penjelasan atau demonstrasi karena pemecahannya bersumber dari anak.

b. Menentukan prosedur

⁴⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 273-274.

Para siswa harus memikirkan prosedur yang dibutuhkan untuk mencapai pemecah. Bila usia anak masih muda seperti dikelas awal (kelas 1, 2 atau 3) maka persoalan yang diajukan juga lebih sederhana.⁴⁸

c. Beres eksperimen dan mengeksplorasi

Dalam bereksperimen siswa mencoba beberapa cara untuk memecahkan masalah serta menilai dan membuat suatu pilihan. Ketika mencari – cari jawaban, anaklah yang menentukan arah pemecahannya. Sementara itu, guru berperan sebagai penasihat, seperti menjawab pertanyaan untuk membantu, memberikan komentar dan mendorong siswa. Namun guru tidak mengemukakan jawaban. Waktu harus dirancang agar cukup untuk mencari jawaban.

d. Mengamati, mengevaluasi dan berdiskusi

Setiap anak perlu memperoleh kesempatan untuk mengemukakan jawaban dan mengamati apa yang ditemukan siswa lainnya. Aneka macam hasil temuan dapat dipertunjukkan oleh anak secara perorangan, kelompok kecil, rombongan agak besar, atau bagian dari kelas. Diskusi terpusat pada pengujian pemecah masalah yang

⁴⁸ Nur hamiyah dan Muhamad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar Di Kelas*, 127-128.

khas.

e. Memperhalus dan memperluas

Setelah mengamati pemecahan yang diajukan siswa lainnya dan mengevaluasi alasan di balik pemecahan yang dipilih, maka perlu dipertimbangkan tentang apa yang perlu dilakukan. Selanjutnya setiap anak memperoleh kesempatan untuk bekerja kembali untuk melakukan pola geraknya dan menggabungkan satu gagasan dengan gagasan yang lainnya.⁴⁹

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran metode problem solving untuk peserta didik yang belum mampu berpikir tingkat tinggi dapat dirancang sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Guru memberikan permasalahan yang perlu dicari solusinya
3. Guru menjelaskan prosedur pemecah masalah yang benar
4. Peserta didik mencari literatur yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru\
5. Peserta didik menetapkan beberapa solusi yang dapat diambil

⁴⁹ Ibid.,129-130.

untuk menyelesaikan permasalahan

6. Peserta didik melaporkan tugas yang diberikan oleh guru⁵⁰

Dengan menggunakan langkah-langkah pengajaran metode problem solving di atas dapat mempermudah guru untuk melakukan pengajaran di kelas seperti halnya yang dilakukan pertama yakni menyajikan masalah yang akan di kerjakan oleh siswa nantinya, selanjutnya dengan cara menentukan prosedur soal yang akan diberikan kepada siswa, lalu siswa mulai berkeksperimen untuk memecahkan soal yang telah diberi oleh guru dan juga siswa harus mengamati, mengevaluasi atau mendiskusikan hasil jawaban dari soal tersebut dengan cara diskusi dengan teman kelompok , langkah terakhir yakni memperluas hasil jawaban mengenai soal tersebut.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Problem Solving

Adapun kelebihan dan kekurangan metode pemecahan masalah ini adalah sebagai berikut :

Kelebihannya :

- a. Metode ini membuat potensi intelektual dari dalam diri siswa akan meningkat dan merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelaesaikan masalah yang dihadapi

⁵⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi pembelajaran* (Jakarta: Bu,mi Aksara, 2013), 243.

Kekurangannya :

- a. Bagi siswa yang kurang memahami pelajaran tersebut, maka pengajaran dengan metode ini akan sangat membosankan dan menghilangkan semangat belajar
- b. Bila guru tidak berhati-hati dalam memilih soal pemecah masalah, fungsinya menjadi latihan. Bila tidak memahami konsep yang dikandung dalam soal-soal tersebut.
- c. Karena tidak melihat kualitas pendapat yang disampaikan, penguasaan materi kadang sering diabaikan
- d. Metode ini seringkali menyulitkan mereka yang malu untuk mengutarakan pendapat secara lisan⁵¹
- e. Membutuhkan banyak waktu
- f. Sulit memperoleh masalah yang cocok untuk dipelajari
- g. Dapat menimbulkan frustrasi pada peserta didik yang kesulitan menyelesaikan kasus yang diberikan⁵²

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan yang bervariasi seperti halnya metode problem solving. Metode problem solving juga

⁵¹ Strategi Belajar *Mengajar Di Kelas*, 130-131.

⁵² Ridwan Abdullah Sani. *Inovasi pembelajaran*, 176.

memiliki kelebihan yaitu siswa di tuntut untuk bersikap lebih aktif lalu mengajak siswa untuk berfikir secara mendalam dan merangsang kemajuan berpikir siswa untuk menghadapi masalah dan cara untuk memecahkan masalah dengan tepat. Namun metode problem solving memiliki kelemahan diantaranya yakni memerlukan waktu yang lama dalam proses pengajaran dan apabila guru tidak memahami soal yang akan diberikan kepada siswa atau soal terlalu mudah akan menjadikan soal tersebut menjadi soal latihan dan apabila siswa kurang memahami tentang pelajaran tersebut maka pengajaran akan membosankan dan penggunaan metode problem solving tidak berjalan dengan lancar.

B. Pengertian Fiqih

1. Pengertian Pengajaran dan Pembelajaran

a. Pengajaran

Pengajaran dapat diartikan sebagai praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran. Pengajaran merupakan gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan para pembelajar/siswa yang diterapkan di ruang kelas atau lingkungan mana pun dimana pembelajaran itu terjadi.⁵³

Pengertian pengajaran menurut para ahli diantaranya :

⁵³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, 6-7.

- 1) Menurut Mahani Razali, Pengajaran adalah aktivitas-aktivitas yang bertujuan dan memiliki tujuan dimana guru berbagi informasi dengan mahasiswa untuk memungkinkan mereka menyelesaikan sesuatu tugas yang tidak bisa diselesaikan sendiri sebelum itu
- 2) Menurut Sulaiman Masri dkk, Pengajaran merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai unsur termasuk kualitas pengajaran, kecerdasan, bakat dan minat siswa serta pengaruh motivasi, lingkungan sekolah, rumah dan dorongan orang tua terhadap siswa
- 3) Menurut Lydia Harlina dan Satya Joewana, Pengajaran merupakan salah satu aspek dari pendidikan, yaitu aspek pengetahuan (kognitif). Pengajaran memberikan keterampilan dan pengetahuan, sedangkan pendidikan membimbing anak ke arah kehidupan yang baik dan benar.

Pengajaran sering diartikan sama dengan kegiatan mengajar. Dalam arti yang lain pengajaran diartikan telah terjadinya interaksi belajar mengajar antara komponen-komponen pengajaran khususnya antara guru dan siswa antara siswa dengan siswa, dan antara guru dan siswa dengan komponen-komponen pengajaran lainnya. Pengajaran juga sering diartikan sama dengan kegiatan pendidikan.

Dalam pengertian yang lain pengajaran adalah terjadinya dua

aktivitas yang berbeda antara pihak guru dengan pihak siswa. Aktivitas guru adalah mengajar yang berperan mengupayakan jalinan komunikasi atau interaksi yang harmonis antara kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Ukuran keberhasilan pengajaran adalah tercapainya komunikasi yang harmonis guru dengan siswa. Indikator keberhasilan pengajaran lainnya adalah terjadinya perubahan tingkah laku para diri siswa serta tertanamnya dalam diri siswa tentang kebutuhan akan belajar serta manfaat belajar.⁵⁴

Jadi pengajaran suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membantu, membimbing dan mengarahkan siswa untuk memiliki pengalaman belajarnya dengan cara menyampaikan materi atau informasi.

b. Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar dan kondisi ini yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses ilmiah setiap orang.⁵⁵

Pengertian pembelajaran menurut para ahli diantaranya :

1) Menurut Winkel, pembelajaran sebagai kegiatan yang

⁵⁴ Arwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2007), 19-20

⁵⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, 2.

dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap kejadian-kejadian internal yang berlaku didalam diri peserta didik .

- 2) Menurut Dimiyati dan mudijono mengartikan bahwa pembelajaran yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa
- 3) Menurut Arief. S. Sadiman dan Iskandar Mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.⁵⁶
- 4) Sedangkan menurut Wenger, Pembelajaran bukanlah aktifitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif ataupun sosial.

Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) ataupun tidak dengan guru agar terjadi

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 7-8.

proses belajar . Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara mencapai tujuan yang berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran dan mengelola pembelajaran.

2. Perbedaan Pengajaran dan Pembelajaran

Pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa.

Pembelajaran adalah usaha membantu siswa atau anak didik mencapai perubahan struktur kognitif melalui pemahaman. Psikologi humanistik, pembelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan untuk belajar (*enjoy learning*), yang membuat siswa dipanggil untuk belajar.⁵⁷

| No. | Pengajaran | Pembelajaran |
|-----|---|---|
| 1. | Dilaksanakan oleh mereka yang berprofesi sebagai pengajar | Dilaksanakan oleh mereka yang dapat membuat orang belajar |

⁵⁷ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010),13.

| | | |
|----|--|--|
| 2. | Tujuannya menyampaikan informasi kepada si belajar | Tujuannya agar terjadi belajar pada siswa/siswi belajar |
| 3. | Merupakan salah satu penerapan strategi pembelajaran | Merupakan cara untuk mengembangkan rencana yang terorganisir untuk keperluan belajar |
| 4. | Kegiatan belajar berlangsung bila ada guru/pengajar | Kegiatan belajar dapat berlangsung dengan atau tanpa hadirnya guru |

Dari pengertian serta table diatas maka dapatlah dikatakan bahwa istilah “pembelajaran” (*instruction*) lebih luas dari pada “pengajaran” (*teaching*). Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Kalau diperhatikan, pembedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang sepele, tetapi telah menggeser paradigma pendidikan, dari yang semula (*teacher~centered*) kepada (*student~centered*). Kegiatan pendidikan yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar

terjadi belajar dalam dirinya).⁵⁸

jadi pengajaran yaitu kegiatan penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik atau guru untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik atau siswa. sedangkan pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok belajar atau mereka yang belajar, tidak harus ada guru dalam proses belajar guna mengembangkan rencana terorganisir untuk keperluan belajarnya.

3. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Secara etimologi Fiqih berasal dari perkataan Faqiha, Yafqahu, Fiqhan, yang berarti mengerti, faham. Secara Terminologi adalah memahami agama secara mendalam dengan beberapa aspeknya. Fiqih menurut istilah syara' adalah Memahami sesuatu yang bisa menjadikan sahnya ibadah dan mu'amalah. metode pembelajaran materi fikih adalah penerapan suatu rencana pembelajaran sebagai bahan pertimbangan dalam menyampaikan materi tentang hukum-hukum Islam kepada peserta didik.⁵⁹

Mata pelajaran fikih dalam kurikulum MTs. adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan

⁵⁸ Ibid.,14.

⁵⁹ Mohd Idris Ramulyo, *Asas-asas Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), 11.

hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.⁶⁰

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup fiqih di SMP/MTs dalam kurikulum berbasis kompetensi berisi pokok-pokok materi:

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah SWT meliputi materi: Thaharah, Shalat, Zakat, Haji, Aqiqah, Shadaqah, Infak, Hadiah dan Wakaf.

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Bidang ini meliputi Muamalah, Munakahat, Penyelenggaraan Jenazah dan Ta'iziyah, Warisan, Jinayat, Hubbul Wathan dan Kependudukan.

c. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.

Bidang ini mencakup materi, Memelihara kelestarian alam dan lingkungan, Dampak kerusakan lingkungan alam terhadap

⁶⁰ Depag RI, Kurikulum 2004

kehidupan, Makanan dan minuman yang diharamkan dan diharamkan, Binatang sembelihan dan ketentuannya.⁶¹

jadi ruang lingkup materi pembelajaran fiqih terdiri dari 3 unsur yakni : hubungan manusia dengan penciptanya, hubungan manusia dengan sosial atau sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk hidup di muka bumi (tumbuhan, hewan) dan juga dengan lingkungan.

C. Kelas Unggulan dan Kelas Reguler

Kelas Unggulan

1. Pengertian Kelas Unggulan

Menurut Aripin Silalahi, kelas unggulan adalah kelas yang menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁶²

Suhartono dan Ngadirun mengemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan kelas unggulan adalah "kelas yang dirancang untuk memberikan pelayanan belajar yang memadai bagi peserta didik yang benar-benar mempunyai kemampuan yang luar biasa."⁶³

⁶¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah., 89.

⁶² Aripin Silalahi, *Program Kelas Unggulan* (Sidikalang: 2006), 1-2.

⁶³ Suhartono dan Ngadirun, *Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 114.

Menurut Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri menyatakan bahwa kelas unggulan merupakan sejumlah peserta didik yang berprestasi, dikelompokkan pada kelas-kelas tertentu. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik.⁶⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kelas unggulan dapat diartikan sebagai ruangan khusus yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dari peserta yang lain lalu dikembangkan dengan kurikulum yang terlaksana dan adanya tambahan materi untuk mata pelajaran tertentu.

2. Karakteristik Kelas Unggulan

Berdasarkan petunjuk penyelenggaraan program kelas unggulan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang ditulis kembali oleh Suhartono dan Ngadirun, kelas unggulan harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Masukan diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggung-jawabkan.
- b. Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan

⁶⁴ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternative Di Era Kompetitif* (Malang:UIN-MALIKI Press, 2010),38.

penyaluran minat dan bakat siswa.

- c. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata.
- d. Memiliki kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang unggul, baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas.
- e. Kurikulum yang diperkaya, yakni melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar.
- f. Rentang waktu belajar di sekolah yang lebih panjang dibandingkan kelas lain dan tersedianya asrama yang memadai.
- g. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.
- h. Adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas, dan disiplin, sistem asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
- i. Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Sedangkan menurut Aripin Silalahi memberikan acuan tentang

⁶⁵ Suhartono dan Ngadirun, *Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar*, 115.

karakteristik kelas unggulan sebagai berikut:

a. Unggul Potensi siswa

Unggul potensi siswa maksudnya ialah siswa yang tergabung dalam kelas unggulan memiliki kapasitas sangat baik sehingga dengan suntikan sedikit saja mereka langsung termotivasi untuk belajar mandiri, sesuai dengan potensi unggulannya”.

Potensi siswa bisa dilihat dari berbagai dimensi. Perspektif paling populer dewasa ini adalah faktor kecerdasan. Ada beberapa kategori kecerdasan yang lazim dikemukakan untuk kepentingan pembelajaran:

- 1) Kecerdasan verbal linguistik (word smart) adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif.
- 2) Kecerdasan logis matematis (number smart), melibatkan ketrampilan mengolah angka atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat.
- 3) Kecerdasan spasial (picture smart) adalah kecerdasan gambar dan visualisasi.
- 4) Kecerdasan kinestetik–jasmani (body smart) adalah kecerdasan seluruh tubuh (atlet, penari, seniman pantonim dan juga kecerdesan tangan (montir, penjahit, tukang kayu, ahli bedah dan lain-lain).

- 5) Kecerdasan musical (music smart) melibatkan kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan akan irama atau sekedar menikmati musik.
- 6) Kecerdasan antar pribadi (people smart), melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain.
- 7) Kecerdasan intrapribadi (self smart) adalah kecerdasan memahami diri sendiri, mengetahui siapa diri sendiri.
- 8) Kecerdasan naturalis (nature smart) melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita, burung, bunga, pohon, hewan dan fauna serta flora lain.

Proses menentukan siswa kelas unggulan melalui: seleksi administratif, seleksi potensi kecerdasan siswa, deskripsi hasil seleksi potensi, penentuan siswa kelas unggul menyusun standar aktivitas siswa unggulan, orientasi siswa kelas unggul, pelaksanaan kelas unggul.⁶⁶

b. Unggul Kompetensi Guru

Unggul kompetensi guru maksudnya ialah Bahwa guru yang mengajar di kelas unggulan pribadi dengan memiliki alat pendidikan, kewibawaan, kasih sayang yang tulus, keteladanan, penguatan ketegasan yang mendidik, serta menguasai secara teknis alat-alat

⁶⁶ Aripin Silalahi, *Program Kelas Unggulan*, 2.

pembelajaran seperti, kurikulum, teknologi pendidikan, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Keunggulan kepribadian guru terletak pada terdapat tidaknya alat pendidikan dalam karakternya. Sifat-sifat guru dengan alat pendidikan ini memantapkan dirinya sebagai pendidik. Alat pendidikan ini sangat mendukung keberhasilannya mewujudkan kompetensi menguasai alat pembelajaran. Penguasaan pembelajaran tanpa alat pendidikan mengakibatkan pembelajaran tidak efektif membangun karakter positif maupun motivasi belajar siswa”.

c. Unggul Program Pembelajaran

Unggul program pembelajaran maksudnya ialah rancangan pembelajaran efektif mewujudkan hasil belajar prima sesuai dengan tujuan kelas unggulan.

d. Unggul Sarana Prasarana

Unggul sarana dan prasarana maksudnya ialah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai serta pemanfaatannya dengan baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Penyediaan sarana prasarana dilakukan secara kontinu sesuai dengan perkembangan teknologi informasi.

Tersedia ruangan perpustakaan, ruang baca yang memadai, ruang

diskusi, ruang multimedia, laboratorium sesuai kebutuhan, serta sarana prasarana lain yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran, seni dan olah raga.⁶⁷

e. Unggul Kemitraan

Unggul kemitraan maksudnya ialah sekolah, masyarakat, komite sekolah, maupun pemerintah memiliki visi dan semangat yang sama untuk membangun pendidikan bermutu di sekolah.

f. Unggul Dukungan Dana

Unggul dukungan dana maksudnya ialah tersedianya dana serta penggunaan yang relevan untuk kepentingan dukungan kegiatan dan tujuan kelas unggulan. Dari beberapa pendapat tentang karakteristik kelas unggulan di atas, dapat disimpulkan karakteristik kelas unggulan adalah⁶⁸:

- 1) Siswa di dalam kelas merupakan siswa terpilih hasil seleksi.
- 2) Kelas memiliki kondisi yang kondusif dan fasilitas yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.
- 3) Kepala sekolah di kelas unggulan merupakan kepala sekolah yang profesional.
- 4) Guru yang mengajar memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas mengajar.

⁶⁷ Ibid.,3.

⁶⁸ Ibid.,4-6.

- 5) Kurikulum kelas unggulan dikembangkan untuk menunjang belajar siswa.
- 6) Kelas unggulan memiliki rentang waktu belajar yang lebih panjang.
- 7) Di dalam kelas unggulan proses pembelajaran memiliki kualitas yang tinggi.
- 8) Kelas unggulan mendapatkan dukungan dari orang tua siswa.
- 9) Kelas unggulan ditunjang dengan pendanaan yang memadai.
- 10) Siswa diberikan pembinaan kemampuan kepemimpinan dan diberi evaluasi untuk mengukur hasil belajar

Penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteristik kelas unggulan tidak hanya siswa yang mempunyai IQ tinggi dan penambahan materi pada mata pelajaran tertentu, tetapi harus memiliki guru yang profesional. Maksud dari profesional disini guru tidak hanya memiliki wawasan yang luas mengenai mata pelajaran yang diajarkan tetapi guru harus memiliki kewibawaan, menyayangi, memiliki cara pengajaran yang bervariasi dll sehingga pembelajaran akan berlangsung menyenangkan. Tidak hanya unggul dalam pendidik, kelas unggulan juga harus unggul dalam pendanaan. Dengan unggulnya pendanaan pengajaran bisa berjalan dengan nyaman dan penangkapan materi lebih

cepat dikarenakan dengan adanya pendanaan yang unggul dipastikan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran terpenuhi.

3. Kelebihan kelas unggulan

- a. Siswa-siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan semakin tinggi lagi tingkat kecerdasannya
- b. Peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih tinggi, tidak merasa terhambat perkembangannya oleh peserta didik yang berkemampuan rendah
- c. Peserta didik yang mempunyai kemampuan yang sama akan dapat saling mengisi, sehingga semakin mempercepat perkembangan dan mempertinggi kemampuan mereka⁶⁹
- d. Dalam proses pembelajaran guru bisa tampil penuh gairah karena munculnya fenomena positive hallow effect terhadap anak-anak berotak brilian.⁷⁰

4. Kekurangan kelas unggulan

- a. memiliki kecenderungan arogan, elitis, dan eksklusif.
- b. Siswa-siswa yang masuk kedalam kelas kelas super baik akan merasa bahwa dirinya paling istimewa dan tinggi.
- c. Akan ada terjadinya kesenjangan sosial antara kelas yang super baik

⁶⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 110-111.

⁷⁰ Sawali Tuhusetya, *Kelas Unggulan dan Akselerasi, Sebuah Tragedi*

(<https://sawali.info/2007/12/06/kelas-unggulan-dan-akselerasi-sebuah-tragedi/> , diakases pada 3 januari, 2019)

dan yang kurang.

d. Timbulnya perbedaan-perbedaan yang sangat menonjol.

Kelas Reguler

1. Pengertian kelas reguler

kelas reguler adalah kelas yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku. Didalam kelas reguler semua peserta didik atau siswa diberikan perlakuan yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan mereka.⁷¹

kelas reguler adalah kelas yang secara umum diselenggarakan oleh sekolah-sekolah dengan sistem atau biasa yang memberikan kepada siswa suatu metode pengajaran yang biasa dilaksanakan selama ini yang membutuhkan waktu tempuh pendidikan selama tiga tahun untuk jenjang pendidikan menengah pertama.

2. Karakteristik Kelas Reguler

- a. Suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana dan perilaku sosial yang menghargai perbedaan seperti halnya kemampuan, kondisi fisik, ekonomi, suku, agama dan sebagainya.
- b. Kelas yang dibuat heterogen memerlukan perubahan kurikulum yang mendasar seperti penerapan kurikulum yang multilevel dan

⁷¹ Herry Widyastono, *Pendidikan Pembelajaran Kooperatif dan Kompetitif* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa Ditjen Dikdasmen Depdiknas, Universitas Indonesia)

multimodalitas

- c. Mendorong guru untuk mengajar secara interaktif karena perubahan kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran⁷²

3. Kelebihan Kelas Reguler

- a. Peserta didik yang berkemampuan rendah tidak merasa tertinggal jauh dengan kelompoknya, hal ini bisa mencegah mereka frustrasi
- b. Peserta didik yang mempunyai kemampuan yang sama akan dapat saling mengisi, sehingga semakin mempercepat perkembangan dan mempertinggi kemampuan mereka⁷³

4. Kekurangan Kelas Reguler

- a. Siswa-siswa yang tidak masuk kelas unggulan akan mengalami kurangnya rasa percaya diri
- b. Guru tidak memiliki keprofesionalan menghadapi siswa berkebutuhan khusus
- c. Sifat atau karakter siswa sulit di atur
- d. Dalam proses pembelajaran guru cenderung masa bodoh akibat munculnya fenomena negative hallow effect terhadap kelompok siswa berotak pas-pasan.
- e. Siswa akan mengalami stagnasi⁷⁴

⁷² Sunardi, *Makalah Program Pengajaran Individual* (Surakarta: 2012), 7-8.

⁷³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 111.

⁷⁴ Sawali Tuhusetya, *Kelas Unggulan dan Akselerasi, Sebuah Tragedi*

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti angkat yaitu “Implementasi Metode Problem Solving Dalam Pengajaran Fiqih Antara Prestasi Kelas Unggulan dan Prestasi Kelas Reguler Di Kelas VIII SMP Ta'miriyah Surabaya (Studi Perbandingan)” maka penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang diaplikasikan untuk menggambarkan kondisi-kondisi terkini atau untuk meneliti hubungan-hubungan termasuk hubungan sebab akibat. Dalam penelitian kuantitatif setidaknya terdiri dari masalah keilmuan, teori, deduksi, hipotesis, data, dan induksi.⁴³ dimana hasil penelitian kuantitatif dapat menghasilkan teori baru atau masalah penelitian baru. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini adalah untuk menganalisis data, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan uji t.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud membandingkan dua hal diantaranya :
(1) hasil belajar siswa pada kelas VIII unggulan dengan menggunakan metode problem solving; (2) hasil belajar siswa pada kelas VIII reguler dengan menggunakan metode problem solving

⁴³ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), 29.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut :

- a) Tahap Persiapan
 - 1) Menentukan masalah yang akan diteliti.
 - 2) Melakukan kajian pustaka terhadap masalah yang akan diteliti.
 - 3) Menentukan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian.
- b) Tahap Penelitian
 - c. Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
 - d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat.
- c) Tahap Analisis Data
 - 1) Menganalisis dan mengkaji data yang diperoleh.
 - 2) Menarik kesimpulan.

B. Variabel, Indikator dan Instrumen Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ilmiah adalah faktor yang selalu berubah-ubah, atau suatu konsep yang mempunyai variasi nilai. Dalam penelitian variabel dikenal sebagai suatu atribut yang dianggap mencerminkan atau mengungkapkan konsep atau konstruksi dalam penelitian.⁴⁴ Variabel dapat diartikan sebagai obyek pengamatan atau fenomena yang diteliti.

⁴⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), cet ke-1, 117.

Variabel tersebut melekat pada unit yang diamati (juga disebut obyek pengamatan atau subyek), seperti manusia. Contoh variabel dalam penelitian bidang pendidikan adalah jenis kelamin, tingkat kelas, umur, status sosial, dan prestasi belajar. Variabel tersebut mempunyai karakteristik yang bervariasi dari unit-unit yang diamati. Variabel jenis kelamin misalnya, mempunyai dua variasi (pria,wanita), sedang variabel prestasi mempunyai variasi yang merentang dari sangat kurang sampai sangat baik/istimewa.⁴⁵

Untuk memudahkan pemahaman tentang status variabel yang dikaji, maka indentifikasi variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. **Variabel Bebas** (*independent variabel*) atau **variabel X**, yaitu variabel yang dianggap menjadi penyebab bagi terjadinya perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah siswa kelas VIII unggulan dan siswa kelas VIII reguler.
- b. **Variabel Terikat** (*dependent variabel*) atau **variabel Y**, yaitu variabel dipengaruhi oleh variabel bebas, variabel terikat dalam penelitian ini adalah implementasi metode problem solving

2. Indikator Penelitian

Penelitian yang berjudul “Implementasi Pendekatan Problem Solving Dalam Pengajaran Fiqih Antara Kelas Unggulan dan Kelas Reguler Di Kelas VIII SMP Ta'miriyah Surabaya (Studi Perbandingan)” salah satu metode

⁴⁵ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 156.

pengumpulan datanya adalah melalui tes. Maka indikator pada penelitian ini adalah sesuai dengan indikator yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu :

- a. Mampu menghayati perilaku *shadaqah, hibah dan hadiah* di kehidupan sehari-hari
- b. Mampu mengamalkan perilaku *shadaqah, hibah dan hadiah* di kehidupan sehari-hari
- c. Mampu menjelaskan pengertian *shadaqah, hibah dan hadiah*
- d. Mampu menjelaskan dalil tentang *shadaqah, hibah dan hadiah*
- e. Mampu menjelaskan perbedaan *shadaqah, hibah dan hadiah*
- f. Mampu menjelaskan manfaat orang yang *shadaqah, hibah dan hadiah*
- g. Mampu mempraktikan *shadaqah, hibah dan hadiah* di kehidupan sehari-hari

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti hasilnya cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁴⁶

Dalam penelitian ini instrumen dalam mengumpulkan data yakni dengan

⁴⁶ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), cet. Ke-2, 97.

tes, wawancara dan observasi. Tes yang dilakukan secara berkelompok digunakan peneliti untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi pelajaran fiqih menggunakan metode problem solving antara kelas unggulan dengan kelas reguler. Dalam penelitian ini tes yang di gunakan adalah tes tulis.

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- A. 86 - 100 = Sangat Baik
- B. 71 - 85 = Baik
- C. 56 - 70 = Cukup
- D. 41 - 55 = Kurang
- E. 0 - 40 = Sangat Kurang

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

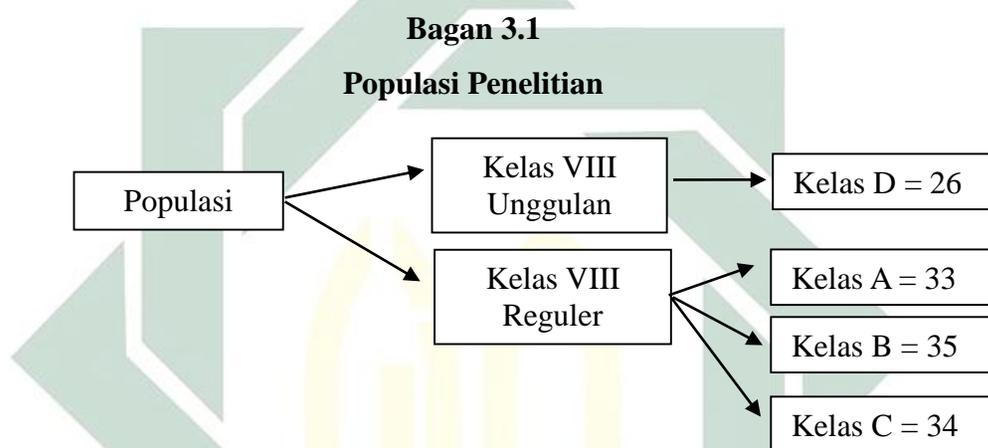
Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan di teliti (bahan penelitian)⁴⁷ Atau wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Ta'miriyah Surabaya tahun pelajaran 2018/2019. Kelas VIII terbagi dalam empat kelas yaitu kelas VIII- A, VIII-B, VIII-C sebagai kelas reguler dan kelas

⁴⁷ Saepul Hamdani dan Maunah Setyawati, *Statistika Terapan* (Surabaya: uinsa press, 2014), 23.

VIII-D sebagai kelas unggulan.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang mengambil keseluruhan jumlah populasi yang kurang dari 100, yaitu kelas VIII unggulan berjumlah 26 subjek dan kelas VIII reguler berjumlah 77 subjek.



2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang dijadikan sumber data atau informasi peneliti⁴⁸ atau sebagian objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi⁴⁹

Arikunto menegaskan apabila subyek peneliti kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya jika subyek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10-15%, hingga 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta:Rineka Cipta.1992), 76.

⁴⁹ Saepul Hamdani dan Maunah Setyawati, *Statistika Terapan*, 25.

- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
- c. Besar kecilnya ditanggng oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.⁵⁰

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil keseluruhan populasi dari siswa kelas VIII unggulan yang berjumlah 26 subjek. Untuk kelas VIII reguler, karena jumlah populasinya terlalu besar, yaitu 102, maka peneliti menggunakan teknik sampel, yaitu sampel dari kelas VIII A reguler sebanyak 8 subjek, sampel dari kelas VIII B reguler sebanyak 9 subjek dan sampel dari kelas VIII C reguler sebanyak 9 subjek. Hal ini bertujuan untuk menyamakan jumlah populasi kelas VIII unggulan yang berjumlah 26 subjek.

Untuk menentukan ukuran sampel dari tiap kelas reguler, peneliti menggunakan teknik sampling *Simple Random Sampling*. Teknik sampling ini digunakan untuk pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Teknik ini dipilih karena peneliti ingin memberikan kesempatan yang sama bagi setiap kelas dalam keseluruhan populasi kelas VIII reguler

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis*, 76.

untuk menjadi sampel dan dipilih secara acak.

Cara yang peneliti gunakan saat pengambilan sampel random dengan cara undian. Dimana pengambilan sampel dengan cara undian, memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menjadi anggota sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan interview atau wawancara, observasi dan tes.

1. Wawancara

Wawancara mendalam yaitu dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada sejumlah pihak terkait yang didasarkan pada percakapan intensif dengan suatu tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode wawancara ditujukan untuk informan penelitian yang telah ditetapkan

Dalam teknik wawancara ini akan dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, selain itu ingin mengetahui hal-hal yang penting dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁵¹

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana penelitian tidak membawa pertanyaan-pertanyaan yang tersusun rapi. Dalam proses wawancara hanya

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2010), 137.

menggunakan garis-garis besar yang akan ditanyakan, selebihnya akan dikembangkan ketika sudah ada dilapangan sehingga hasil wawancara akan luas. wawancara tidak terstruktur ini sangat penting dalam penelitian, dengan wawancara ini akan mendapatkan masalah yang menjadi fokus penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lain.

Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi metode problem solving dalam pengajaran fiqih antara kelas unggulan dan kelas reguler di kelas VIII SMP Ta'miriyah Surabaya (study perbandingan). Observasi ini dengan menggunakan instrumen (alat ukur) lembar pengamatan, panduan pengamatan dan daftar cocok (checklist).

3. Tes

Tes adalah suatu teknik pengukuran yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh responden baik individu maupun kelompok.

Tes dibagi menjadi beberapa macam diantaranya tes kepribadian, tes bakat, tes prestasi, tes inteligensi dan tes sikap.

Peneliti menggunakan Tes subyektif (terdapat unsur pribadi yang mempengaruhi) dan tes objektif Untuk menghindari unsur subjektif dari penilai, maka unsur skorsingnya dapat dilakukan sebaik-baiknya.⁵²

Dari macam-macam tes yang sudah dijelaskan diatas. Peneliti menggunakan tes prestasi untuk mengukur pencapaian siswa kelas VIII unggulan dan kelas VIII reguler setelah mempelajari pembelajaran fiqih yang menggunakan metode problem solving yang dilakukan secara berkelompok.

E. Teknik Analisis Data

analisis data yaitu untuk membuktikan sejauh mana perbandingan tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fiqih antara kelas unggulan dengan kelas reguler yang disampaikan menggunakan metode *problem solving*.

Sesuai dengan jenis data pada variabel tersebut, maka peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Untuk menjawab rumusan masalah nomor satu tentang implementasi metode problem solving di kelas VIII SMP Ta'miriyah Surabaya peneliti menggunakan hasil wawancara dan observasi
2. Untuk menjawab rumusan masalah nomor dua tentang prestasi belajar mata pelajaran fiqih di kelas VIII unggulan SMP Ta'miriyah Surabaya peneliti menggunakan teknik analisis prosentase.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara 2003), 61.

Data yang berhasil dikumpulkan dari sumber - sumber penelitian akan dibahas oleh peneliti dengan menggunakan perhitungan prosentase atau biasa disebut frekuensi relatif. Untuk memperoleh frekuensi relatif digunakan rumus

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = prosentase

f = frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Number of Class (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan dengan prosentase, peneliti menetapkan standar yang konvensional :

75% - 100% adalah kriteria sangat baik

50% - 74% adalah kriteria baik

25% - 49% adalah kriteria cukup baik

≤ 24% adalah kriteria kurang baik⁵³

3. Untuk menjawab rumusan masalah nomor tiga tentang prestasi belajar mata pelajaran fiqih di kelas VIII reguler SMP Ta'miriyah Surabaya Rumus yang peneliti gunakan sama seperti rumusan masalah nomor dua yakni dengan teknik analisis prosentase.
4. Untuk menjawab rumusan masalah nomor empat tentang perbandingan

⁵³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindon Persada, 1995), 40.

prestasi belajar antara kelas VIII unggulan dan kelas reguler SMP Ta'miriyah Surabaya peneliti menggunakan analisis komparatif dua sampel.

Analisis komparatif dua sampel yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua variabel data. Analisis komparatif dua sampel dibagi menjadi dua macam yakni sampel berkorelasi (*dependent*) dan sampel tidak berkorelasi (*independent*).⁵⁴

peneliti menggunakan analisis komparatif dua sampel tidak berkorelasi (*independent*). Maksud dari sampel tidak berkorelasi yaitu sampel yang menjadi objek penelitian dapat dipisahkan secara tegas, seperti halnya anggota sampel kelompok A tidak ada yang menjadi anggota sampel kelompok B. Jadi rumus yang peneliti gunakan untuk mengolah data yakni dengan rumus *t-test independet*.⁵⁵

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel. Apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Berikut ini merupakan rumus dari uji normalitas :

⁵⁴ Syofian Siregar, *Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana, 2015), 146.

⁵⁵ *Ibid.*,148-149.

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

X^2 : Chi-kuadrat

O_i : Frekuensi observasi

E_i : Frekuensi yang diharapkan

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang homogen atau tidak.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan hipotesis

H_0 = sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen

H_1 = sampel berasal dari populasi yang memiliki varians tidak homogen

- b. Menentukan taraf signifikan (α)

- c. Menentukan nilai F_{hitung} ⁵⁶

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Rumus menghitung nilai varians kelompok :

⁵⁶ Subana, Moersetyo dkk, *Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 171.

- c) Menghitung nilai t_{hitung} ⁵⁷

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{X}_i = nilai rata-rata pengukuran kelompok kei

X_i = data pengukuran kelompok kei

n = jumlah responden kelompok ke ...i

S_i^2 = nilai varians kelompok ke...i

Sampel 1 = Kelompok A = kelas unggulan

Sampel 2 = Kelompok B = kelas reguler

- d) Menghitung nilai t_{tabel}

Dengan taraf signifikasi $\alpha = 0,05$. Kemudian dicari t_{tabel} pada tabel distribusi - t dengan ketentuan: db= n-2

- e) Membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung}

Membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} ialah untuk mengetahui apakah ada perbedaan

- f) Menentukan kaidah pengujian⁵⁸

Jika, $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak

Jika, $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 di terima

⁵⁷ Syofian Siregar, *Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi*, 146.

⁵⁸ Subana, Moersetyo dkk, *Statistik Pendidikan*, 173,

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Data implementasi metode problem solving di kelas VIII unggulan

Data ini diperoleh dari nilai siswa setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode problem solving. Berikut ini daftar nilai yang telah diperoleh

Tabel 4.1
Daftar Nilai Siswa Kelas Unggulan

| No | Nama | Nilai |
|----|-------------------------------|-------|
| 1 | Adin Naila Afanda | 70 |
| 2 | Afrizal Arif Adimulyo | 80 |
| 3 | Alya Jibrilya | 80 |
| 4 | Dita Ayu Anggreini | 90 |
| 5 | Erikah Azzahrawani Subekti | 80 |
| 6 | Faza Muzakki | 80 |
| 7 | Fina Atika Shabrina | 70 |
| 8 | Javier Ixel Baskowo Praundria | 80 |
| 9 | Kirana Safa Putri Eka Sande | 70 |
| 10 | Lanytavia Mico Cutteraz | 90 |
| 11 | M. Habib Dhiya'ul Haq | 75 |
| 12 | Mochamad Davin Rifanda Putra | 80 |

2. Data implementasi metode problem solving di kelas VIII reguler

Data ini diperoleh dari nilai siswa setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode problem solving. Berikut ini daftar nilai yang telah diperoleh

Tabel 4.2
Daftar Nilai Siswa Kelas Reguler

| No | Nama | Nilai |
|----|---------------------------|-------|
| 1 | Achmad Alvin Syahri | 75 |
| 2 | Adam Akbar Setiawan Putra | 50 |
| 3 | Ahmad Habibi Sabrank | 90 |
| 4 | Ahmad Rahmatullah | 75 |
| 5 | Andi Rachmat Maulana | 50 |
| 6 | Dwiky Kurniawan | 70 |
| 7 | Fadia Ramadhani | 60 |
| 8 | Farhan Fathurrachman | 90 |
| 9 | Himmatul Aliyah | 75 |
| 10 | Indra Kusuma | 60 |
| 11 | Isza Darika | 70 |
| 12 | Jihan Tiara Marzendi | 70 |
| 13 | M.Kamal Firman Ardiansyah | 60 |
| 14 | Moch. Ilham Ramadhan | 60 |
| 15 | Mochammad Sholeh | 50 |
| 16 | Mochammad Risky Saputra | 75 |
| 17 | Muhammad Darrylian Rizky | 60 |
| 18 | Nabila Syaharani | 50 |
| 19 | Nazua Wiritania Putri | 90 |

| | | |
|--------------------|--------------------------------|--------------|
| 20 | Nevilla Aldana Arnelita | 50 |
| 21 | Noureen Avifah Hariyono Putri | 50 |
| 22 | Oktavia Ramadhani | 70 |
| 23 | Rafli Ar Rafi | 75 |
| 24 | Rengganis Intan Putri Natasari | 60 |
| 25 | Reno Ramadhani Yusis Ananda | 75 |
| 26 | Syafira Ramadhani | 90 |
| JUMLAH | | 1.750 |
| RATA - RATA | | 67,4 |

B. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Implementasi metode roblem solving di kelas VIII SMP Ta'miriyah Surabaya

Sebelum melaksanakan penelitian terkait dengan judul yang peneliti ambil, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dan interview yang berkenaan dengan penggunaan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih khususnya kelas VIII di SMP Ta'miriyah Surabaya

Mayoritas guru di SMP Ta'miriyah Surabaya terbiasa menggunakan metode ceramah, termasuk pada mata pelajaran fiqih. Hanya pada bab-bab tertentu saja menggunakan metode yang lain seperti metode demonstrasi dan simulasi, contohnya pada bab sholat jumat, siswa diajak untuk melaksanakan praktek menjadi bilal dan khotib. Pada bab thaharah, siswa diajak untuk mempraktekkan cara berwudhu dengan baik dan benar dan pada bab maca-macam sujud, siswa diajak untuk mempraktekkan untuk sujud syahwi, tilawah dan syukur.

Setiap awal pelajaran, guru mewajibkan siswa untuk membaca terlebih dahulu tentang materi yang akan diajarkan pada saat itu. Kegiatan tersebut diwajibkan oleh guru agar siswa terbiasa dan gemar membaca. Kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang telah dibaca oleh siswa, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami apa yang telah dibaca. Setelah itu guru melanjutkan pembelajaran dengan metode ceramah sambil sesekali melempar pertanyaan kepada beberapa siswa.

Penggunaan metode problem solving di SMP Ta'miriyah Surabaya, masih terbilang jarang. Namun pernah sesekali dilaksanakan pada materi tertentu. Pada prakteknya, awal pembelajaran guru menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran, selanjutnya guru memberikan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi, setelah itu guru memberikan beberapa masalah untuk diselesaikan secara diskusi dengan kelompok masing-masing, diakhir pelajaran tiap perwakilan kelompok maju untuk menjelaskan hasil diskusinya dan kelompok lain bisa memberikan pendapatnya tentang jawaban dari kelompok tersebut atau berargumentasi dengan kelompok lain agar terjalin interaksi proses pembelajaran.

2. Prestasi belajar siswa menggunakan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII unggulan SMP Ta'miriyah Surabaya

Tabel 4.3
Analisis Nilai Siswa Kelas Unggulan

| No | Nama | Nilai | Keterangan |
|----|-------------------------------|-------|-------------------|
| 1 | Adin Naila Afanda | 70 | Dibawah rata-rata |
| 2 | Afrizal Arif Adimulyo | 80 | Diatas rata-rata |
| 3 | Alya Jibrilya | 80 | Diatas rata-rata |
| 4 | Dita Ayu Anggreini | 90 | Diatas rata-rata |
| 5 | Erikah Azzahrawani Subekti | 80 | Diatas rata-rata |
| 6 | Faza Muzakki | 80 | Diatas rata-rata |
| 7 | Fina Atika Shabrina | 70 | Dibawah rata-rata |
| 8 | Javier Ixel Baskowo Praundria | 80 | Diatas rata-rata |
| 9 | Kirana Safa Putri Eka Sande | 70 | Dibawah rata-rata |
| 10 | Lanytavia Mico Cutteraz | 90 | Diatas rata-rata |
| 11 | M. Habib Dhiya'ul Haq | 75 | Diatas rata-rata |
| 12 | Mochamad Davin Rifanda Putra | 80 | Diatas rata-rata |
| 13 | Mochammad Burhanuddin | 70 | Dibawah rata-rata |
| 14 | Muhammad Brian Ar-Rafi Julian | 90 | Diatas rata-rata |
| 15 | Muhammad Fahmi Ba'agil | 75 | Diatas rata-rata |
| 16 | Muhammad Saleh Yahya | 80 | Diatas rata-rata |
| 17 | Muhammad Sultan Zaky Ardra | 70 | Dibawah rata-rata |
| 18 | Muhammad Tauqifi | 70 | Dibawah rata-rata |
| 19 | Nisrina Tazkiya Putri | 70 | Dibawah rata-rata |
| 20 | Putri Hardiansyah | 75 | Diatas rata-rata |
| 21 | Rendra Bintang Wicaksono | 70 | Dibawah rata-rata |
| 22 | Safira Firdaus Febriani | 70 | Dibawah rata-rata |
| 23 | Sonia Icha Ardilla | 80 | Diatas rata-rata |
| 24 | Natasya Fradilla Ahsana | 70 | Dibawah rata-rata |

| | | | |
|--------------------|----------------------|--------------|------------------|
| 25 | Hanif Sulistyو Budhi | 80 | Diatas rata-rata |
| 26 | Amirul Haq Al-Bina'i | 90 | Diatas rata-rata |
| JUMLAH | | 2.005 | |
| RATA - RATA | | 77,2 | |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 16 siswa yang mendapatkan nilai diatas rata-rata. Maka, tingkat pemahaman siswa dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{16}{26} \times 100\% \\
 &= 0,6154 \times 100\% \\
 &= 61,54\%
 \end{aligned}$$

Selanjutnya hasil perhitungan diatas ditafsirkan dengan melihat standar penafsiran sebagai berikut:

75% - 100% adalah kriteria sangat baik

50% - 74% adalah kriteria baik

25% - 49% adalah kriteria cukup baik

≤ 24% adalah kriteria kurang baik

Dengan mengetahui standar diatas, maka dapat dikategorikan bahwa nilai 61,54% tergolong baik, karena masuk pada kategori 50% - 74% dengan demikian, Tingkat Prestasi belajar siswa menggunakan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII unggulan SMP Ta'miriyah Surabaya tergolong baik.

3. Prestasi belajar siswa menggunakan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII reguler SMP Ta'miriyah Surabaya

Tabel 4.4
Analisis Nilai Siswa Kelas Reguler

| No | Nama | Nilai | Keterangan |
|----|-------------------------------|-------|-------------------|
| 1 | Achmad Alvin Syahri | 75 | Diatas rata-rata |
| 2 | Adam Akbar Setiawan Putra | 50 | Dibawah rata-rata |
| 3 | Ahmad Habibi Sabrank | 90 | Diatas rata-rata |
| 4 | Ahmad Rahmatullah | 75 | Diatas rata-rata |
| 5 | Andi Rachmat Maulana | 50 | Dibawah rata-rata |
| 6 | Dwiky Kurniawan | 70 | Dibawah rata-rata |
| 7 | Fadia Ramadhani | 60 | Dibawah rata-rata |
| 8 | Farhan Fathurrachman | 90 | Diatas rata-rata |
| 9 | Himmatul Aliyah | 75 | Diatas rata-rata |
| 10 | Indra Kusuma | 60 | Dibawah rata-rata |
| 11 | Isza Darika | 70 | Dibawah rata-rata |
| 12 | Jihan Tiara Marzendi | 70 | Dibawah rata-rata |
| 13 | M.Kamal Firman Ardiansyah | 60 | Dibawah rata-rata |
| 14 | Moch. Ilham Ramadhan | 60 | Dibawah rata-rata |
| 15 | Mochammad Sholeh | 50 | Dibawah rata-rata |
| 16 | Mochammad Risky Saputra | 75 | Diatas rata-rata |
| 17 | Muhammad Darrylian Rizky | 60 | Dibawah rata-rata |
| 18 | Nabila Syaharani | 50 | Dibawah rata-rata |
| 19 | Nazua Wiritania Putri | 90 | Diatas rata-rata |
| 20 | Nevilla Aldana Arnelita | 50 | Dibawah rata-rata |
| 21 | Noureen Avifah Hariyono Putri | 50 | Dibawah rata-rata |

| | | | |
|--------------------|--------------------------------|--------------|-------------------|
| 22 | Oktavia Ramadhani | 70 | Dibawah rata-rata |
| 23 | Rafli Ar Rafi | 75 | Diatas rata-rata |
| 24 | Rengganis Intan Putri Natasari | 60 | Dibawah rata-rata |
| 25 | Reno Ramadhani Yusis Ananda | 75 | Diatas rata-rata |
| 26 | Syafira Ramadani | 90 | Diatas rata-rata |
| JUMLAH | | 1.750 | |
| RATA - RATA | | 67,4 | |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 10 siswa yang mendapatkan nilai diatas rata-rata. Maka, tingkat pemahaman siswa dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{10}{26} \times 100\% \\
 &= 0,3847 \times 100\% \\
 &= 38,47 \%
 \end{aligned}$$

Selanjutnya hasil perhitungan diatas ditafsirkan dengan melihat standar penafsiran sebagai berikut:

75% - 100% adalah kriteria sangat baik

50% - 74% adalah kriteria baik

25% - 49% adalah kriteria cukup baik

≤ 24% adalah kriteria kurang baik

Dengan mengetahui standar diatas, maka dapat dikategorikan bahwa nilai 38,47 % tergolong cukup baik, karena masuk pada kategori 25% - 49%

dengan demikian, Tingkat Prestasi belajar siswa menggunakan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII reguler SMP Ta'miriyah Surabaya tergolong cukup baik.

4. Perbandingan prestasi belajar siswa menggunakan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih antara kelas VIII unggulan dan kelas VIII reguler SMP Ta'miriyah Surabaya

Tabel 4.5
Analisis Perbandingan Nilai Siswa Kelas Unggulan dan Kelas Reguler

| No | Kelas Unggulan (X_1) | Kelas Reguler (X_2) | $(X_1 - \bar{X}_1)^2$ | $(X_2 - \bar{X}_2)^2$ |
|----|-----------------------------|----------------------------|-----------------------|-----------------------|
| 1 | 70 | 75 | 51,84 | 57,76 |
| 2 | 80 | 50 | 7,84 | 302,76 |
| 3 | 80 | 90 | 7,84 | 510,76 |
| 4 | 90 | 75 | 163,84 | 57,76 |
| 5 | 80 | 50 | 7,84 | 302,76 |
| 6 | 80 | 70 | 7,84 | 6,76 |
| 7 | 70 | 60 | 51,84 | 54,76 |
| 8 | 80 | 90 | 7,84 | 510,76 |
| 9 | 70 | 75 | 51,84 | 57,76 |
| 10 | 90 | 60 | 163,84 | 54,76 |
| 11 | 75 | 70 | 4,84 | 6,76 |
| 12 | 80 | 70 | 7,84 | 6,76 |

| | | | | |
|--------------------------------------|--------------|--------------|-----------------|-----------------|
| 13 | 70 | 60 | 51,84 | 54,76 |
| 14 | 90 | 60 | 163,84 | 54,76 |
| 15 | 75 | 50 | 4,84 | 302,76 |
| 16 | 80 | 75 | 7,84 | 57,76 |
| 17 | 70 | 60 | 51,84 | 54,76 |
| 18 | 70 | 50 | 51,84 | 302,76 |
| 19 | 70 | 90 | 51,84 | 510,76 |
| 20 | 75 | 50 | 4,84 | 302,76 |
| 21 | 70 | 50 | 51,84 | 302,76 |
| 22 | 70 | 70 | 51,84 | 6,76 |
| 23 | 80 | 75 | 7,84 | 57,76 |
| 24 | 70 | 60 | 51,84 | 54,76 |
| 25 | 80 | 75 | 7,84 | 57,76 |
| 26 | 90 | 90 | 163,84 | 510,76 |
| JUMLAH | 2.005 | 1.750 | 1.258,84 | 4.561,76 |
| RATA-RATA \overline{X}_i | 77,2 | 67,4 | | |

1) Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji tidak adanya perbedaan antara distribusi sebaran skor subjek sampel penelitian dan distribusi sebaran skor subjek pada populasi penelitian. Distribusi sebaran normal memiliki arti bahwa penelitian tergolong *representativ* atau dapat mewakili populasi yang ada, bila distribusi sebaran tidak normal maka dikatakan tidak *representativ* artinya sampel tidak mewakili populasi yang ada.

2) Uji homogenitas

a) Menentukan hipotesis

H_0 = sampel berasal dari populasi yang memiliki varians

homogen

H_1 = sampel berasal dari populasi yang memiliki varians tidak

homogen

b) Menentukan nilai F_{hitung}

$$\begin{aligned} S_1^2 &= \sum \frac{(X_1 - \bar{X}_1)^2}{n_1 - 1} \\ &= \frac{1.258,84}{26 - 1} \\ &= 50,36 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S_2^2 &= \sum \frac{(X_2 - \bar{X}_2)^2}{n_2 - 1} \\ &= \frac{4.561,76}{26 - 1} \\ &= 182,47 \end{aligned}$$

Jadi $F_{hitung} = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$

$$= \frac{182,47}{50,36}$$

$$= 3,63$$

c) Menentukan nilai F_{tabel}

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F_{\alpha}(v_1, v_2) \\ &= 5\% (25, 25) \\ &= 1,95 \end{aligned}$$

v_1 = derajat kebebasan pembilang

v_2 = derajat kebebasan penyebut

d) kesimpulan

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $3,63 > 1,95$, maka data penelitian tersebut Sampel berasal dari populasi yang memiliki varians tidak Homogen. Artinya $H_0 =$ ditolak, $H_1 =$ diterima

Untuk memperkuat hasil perhitungan yang telah dilakukan diatas, peneliti melengkapi dengan analisa data yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS.⁵⁹ Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan yang dilakukan peneliti ketika melakukan perhitungan manual. Adapun hasil dari perhitungannya sebagai berikut:

⁵⁹ SPSS adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu deskriptif dan kotak-kotak dialog yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami cara pengoperasiannya.

c) Menghitung t_{tabel}

Untuk melihat harga t tabel, maka didasarkan pada derajat kebebasan (dk) atau degree of freedom (df), yang besarnya adalah $n-2$. Yaitu $52-2=50$. Jika taraf signifikansi α ditetapkan 0,05 (5%), sedangkan pengujian dilakukan dengan menggunakan uji dua pihak/ arah (*Sig. 2-tailed*), maka harga t-tabel diperoleh 2,008

d) Membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung}

Jika, $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak

Jika, $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 di terima

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh t_{hitung} sebesar 3.28

dan t_{tabel} sebesar 2,008. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,28 > 2,008$)

maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan prestasi belajar siswa menggunakan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih antara kelas VIII unggulan dan kelas VIII reguler di SMP Ta'miriyah Surabaya.

e) Dengan membandingkan taraf signifikansi

Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima

Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan harga signifikansi $0,05$, karena signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan prestasi belajar siswa menggunakan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih antara kelas VIII unggulan dan kelas VIII reguler di SMP Ta'miriyah Surabaya.

Untuk memperkuat hasil perhitungan yang telah dilakukan diatas, peneliti melengkapi dengan analisa data yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS.⁶⁰ Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan yang dilakukan peneliti ketika melakukan perhitungan manual. Adapun hasil dari perhitungannya sebagai berikut:

⁶⁰ SPSS adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu deskriptif dan kotak-kotak dialog yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami cara pengoperasiannya.

Berdasarkan tabel SPSS di atas terdapat 2 tabel yakni tabel Group statistik dan tabel Independent Sample Test.

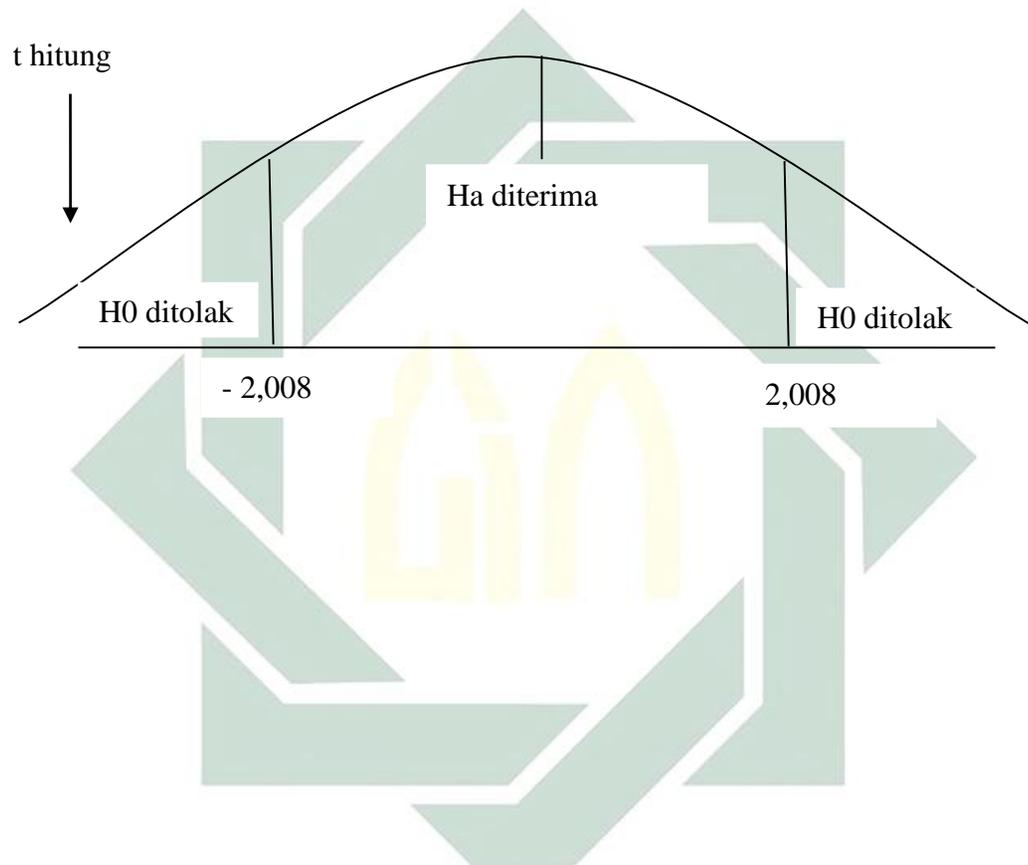
Untuk tabel Group statistik menjelaskan tentang statistik deskriptif dari data penelitian yang di input. dimana ada kelas unggulan dan kelas reguler dengan jumlah sama yakni 26 siswa. mean adalah nilai rata-rata, untuk Kelas Unggulan 77,1154 dan Kelas Reguler 67,3077. Standart deviation kelas Unggulan 7,09550 dan Kelas Reguler 13,50783. Sedangkan standart eror mean Kelas Unggulan yaitu 1,39154 dan Kelas Reguler 2,64910.

Sedangkan untuk tabel Independent Sample Test menjelaskan apakah ada perbedaan hasil belajar Kleas Unggulan dan Kelas Reguler. Di tabel terdapat Equal variances assumed yang merupakan hasil dari uji parametrik untuk independent simple t-est. dimana dari hasil ini diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar ,002. jadi kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas Unggulan dan kelas reguler.

Dasar pengambilan keputusan

1. Jika nilai sig (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas Unggulan dan kelas reguler
2. Jika nilai sig (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas Unggulan dan kelas reguler

Kurva Wilayah Hipotesis



BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. PEMBAHASAN

Data hasil yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada bab I. Adapun deskriptif data hasil penelitian pada bab IV yang diperoleh sebagai berikut:

1. Deskripsi data hasil observasi dan wawancara tentang implementasi pendekatan problem solving di kelas VIII SMP Ta'miriyah Surabaya

Berdasarkan hasil dari analisis diketahui bahwa mayoritas guru di SMP Ta'miriyah Surabaya terbiasa menggunakan metode ceramah, termasuk pada mata pelajaran fiqih. Hanya pada bab-bab tertentu saja menggunakan metode yang lain seperti metode demonstrasi dan simulasi, contohnya pada bab sholat jumat, siswa diajak untuk melaksanakan praktek menjadi bilal dan khotib. Pada bab thaharah, siswa diajak untuk mempraktekkan cara berwudhu dengan baik dan benar dan pada bab maca-macam sujud, siswa diajak untuk mempraktekkan sujud syahwi, tilawah dan syukur.

Setiap awal pelajaran, guru mewajibkan siswa untuk membaca terlebih dahulu tentang materi yang akan diajarkan pada saat itu. Kegiatan tersebut diwajibkan oleh guru agar siswa terbiasa dan gemar membaca. Kemudian

guru memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang telah dibaca oleh siswa, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami apa yang telah dibaca. Setelah itu guru melanjutkan pembelajaran dengan metode ceramah sambil sesekali melempar pertanyaan kepada beberapa siswa.

Penggunaan metode problem solving oleh guru mata pelajaran fiqih di dua kelas yang memiliki IQ berbeda seperti halnya kelas unggulan dan reguler di SMP Ta'miriyah Surabaya, masih terbilang jarang. Pernah sesekali dilaksanakan pada materi tertentu. Pada prakteknya, awal pembelajaran guru menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran, selanjutnya guru memberikan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi, setelah itu guru memberikan beberapa masalah untuk diselesaikan secara diskusi dengan kelompok masing-masing, diakhir pelajaran tiap perwakilan kelompok maju untuk menjelaskan hasil diskusinya. Hal tersebut pernah dilakukan di kelas unggulan yang hasil pemahaman siswa tentang pembelajaran menggunakan metode problem solving mencapai 50% - 53% selebihnya 47% siswa belum memahami dan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih tersebut yakni memberikan arahan kepada siswa yang belum memahami

Pencapaian pemahaman siswa 50% - 53% dilakukannya metode problem solving ini merupakan tergolong kriteria baik. Artinya proses pembelajaran menggunakan metode problem solving tergolong berhasil dan siswa mampu menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru mata pelajaran fiqih.

2. Deskripsi data tes hasil belajar siswa menggunakan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII unggulan SMP Ta'miriyah Surabaya

Berdasarkan tabel 4.3 data hasil analisis siswa kelas unggulan, Siswa kelas VIII Unggulan berjumlah 26 siswa. Dari 26 siswa tersebut yang berhasil memperoleh nilai diatas rata-rata terdiri 16 siswa . 10 siswa nilai dari hasil tes mata pelajaran fiqih yang menggunakan metode problem solving memperoleh nilai dibawah rata-rata.

Prosentase yang diperoleh dari siswa kelas unggulan yakni mencapai 61,54%. Artinya prosentase tersebut tergolong baik, dilihat dari standart penafsiran 50% - 74% adalah tergolong kriteria baik.

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqih yang menggunakan metode problem solving, siswa kelas unggulan terlihat lebih memahami dilihat saat presentasi hasil jawaban kelompok. Banyak kelompok lain yang menyampaikan pendapat entah itu tidak setuju pada jawaban kelompok tersebut atau pun menambahi hasil dari jawaban kelompok tersebut. Dengan begitu proses bertukar pendapat terjadi saat pelajaran berlangsung dan itu memancing siswa untuk berpikir lebih kritis dan menjadi pelatihan siswa agar mempertimbangkan jawabannya dengan betul-betul.

3. Deskripsi data tes hasil belajar siswa menggunakan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII reguler SMP Ta'miriyah Surabaya

Berdasarkan tabel 4.4 data hasil analisis siswa kelas reguler, Siswa kelas VIII reguler berjumlah 26 siswa sama seperti jumlah siswa kelas unggulan. Dari 26 siswa tersebut yang berhasil memperoleh nilai diatas rata-rata terdiri 10 siswa. Sedangkan nilai tes dari 16 siswa mata pelajaran fiqih yang menggunakan metode problem solving memperoleh nilai dibawah rata-rata.

Prosentase yang diperoleh dari siswa kelas reguler yakni mencapai 38,47% tergolong cukup baik, karena masuk pada kategori 25% - 49% dengan demikian, Tingkat Prestasi belajar siswa menggunakan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII reguler SMP Ta'miriyah Surabaya tergolong cukup baik.

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqih yang menggunakan metode problem solving, siswa kelas reguler terlihat lebih cenderung mengandalkan teman di kelompoknya yang terlihat lebih bisa. Hal tersebut membuat diskusi di kelas reguler tidak berjalan. Saat presentasi hasil jawaban kelompok tidak banyak kelompok lain yang menyampaikan pendapat entah itu tidak setuju pada jawaban kelompok tersebut atau pun menambahi hasil dari jawaban kelompok tersebut. Hanya ada satu kelompok yang memberikan pendapat kepada kelompok yang sedang presentasi, karena jawabannya yang kurang tepat. Dengan begitu proses bertukar pendapat kurang terjalin saat pelajaran berlangsung dan itu membuat siswa kurang untuk berfikir secara kritis.

4. Diskripsi data hasil perbandingan tes belajar siswa menggunakan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih antara kelas VIII unggulan dan kelas VIII reguler SMP Ta'miriyah Surabaya

Untuk melakukan perbandingan hasil belajar siswa saat menggunakan metode problem di kelas unggulan dan reguler. Penulis menggunakan analisis komparatif dua sampel tidak berkorelasi (*independent*) yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua variabel data.

Sebelum menentukan rumus t-test independent, penulis melakukan

perhitungan menggunakan uji homogenitas agar dapat diketahui sampel yang peneliti lakukan ini termasuk $H_0 =$ homogen atau $H_1 =$ bukan homogen (heterogen).

Setelah diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $3,63 > 1,95$, maka data penelitian tersebut Sampel berasal dari populasi yang memiliki varians tidak Homogen. Artinya $H_0 =$ ditolak, $H_1 =$ diterima. Dengan begitu penulis menentukan

rumus t-test indepenent $t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$ untuk dilakukannya hasil

perbandingan antara dua kelas yang berbeda.

Diketahui nhasil penelitian diperoleh t_{hitung} sebesar 3.28 dan t_{tabel} sebesar 2,008. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,28 > 2,008$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan prestasi belajar siswa menggunakan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih antara kelas VIII unggulan dan kelas VIII reguler di SMP Ta'miriyah Surabaya.

B. DISKUSI HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving antara kelas unggulan dan reguler tergolong "baik" dengan nilai rata-rata dikelas unggulan 77,2 dan nilai rata-rata dikelas reguler 67,4. Meskipun nilai rata-rata dikelas reguler tergolong cukup baik, tetapi menurut penulis merupakan sesuatu yang harus ditingkatkan lagi oleh guru untuk sering-sering menggunakan metode problem solving saat pembelajaran untuk melatih

B. Saran

Dengan selesainya proses penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa metode tersebut dapat melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menghadapi permasalahan sehingga pemahaman konsep lebih tertanam. Maka diharapkan ini dapat menjadi masukan kepada guru agar pandai memilih dan menggunakan metode yang tepat dan baik dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pengajaran tercapai dan hasil belajar menjadi bermakna. Untuk itulah perlunya dikembangkan penggunaan metode dalam pembelajaran fiqih.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepada kepala sekolah hendaknya memperhatikan kinerja guru dalam rangka pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru, sehingga di SMP Ta'miriyah Surabaya khususnya lebih professional dalam menjalankan aktifitasnya sebagai guru. Hal ini dilakukan agar prestasi belajar siswa lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur, M. Djunaidi Ghony dan Fauzan. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Arikunto, Suharsimi . 1992. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, , Agus Maimun dan Agus Zaenul.2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternative Di Era Kopetitif*. Malang:UIN-MALIKI Press.
- Hajar, Ibnu. 1999. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamdani, Saepul dan Hamdani, Maunah . 2014. *Statistika Terapan* . Surabaya: uinsa press.
- Hamiyah dkk, Nur . 2014. *Strategi Belajar-Mengajar Di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Huda, Miftahul . 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngadirun, dan Suhartono. 2009. *Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ramulyo, Mohd Idris. 2004. *Asas-asas Hukum Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Riyanto, Yatim. 2009. *peredigma baru pembelajaran*. Jakarta : kencana.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013.*Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bu,mi Aksara.
- Sawali. 2018. Kelas Unggulan dan Akselerasi, Sebuah Tragedi, <https://menulisbuku.wordpress.com/2007/09/13/kelas-unggulan-dan-akselerasi->

[sebuah-tragedi/](#).

- Silalahi, Aripin. 2006. *Program Kelas Unggulan*. Sidikalang.
- Siregar, Syofian . 2015. *Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi* .Jakarta: Kencana.
- Siregar, Eveline. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sitorus, Masganti. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Subana, Moersetyo dkk. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjono, Anas . 1995. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindon Persada.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi. 2012. *Makalah Program Pengajaran Individual*.Surakarta.
- Supriyono, Agus. 2009. *Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syah, Arwyn. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI*. Jakarta:Gaung Persada Press.
- Tafsir, Ahmad . 2011.*Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://kemenag.go.id/> diakses 2 November 2018.
- Widyastono, Herry . *Pendidikan Pembelajaran Kooperatif dan Kompetitif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa Ditjen Dikdasmen Depdiknas, Universitas Indonesia.
- Woolfolk, Anita . 2008. *Education Psychology Active Learning Edition Bagian Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.